

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan demi terciptanya sebuah karya tulis ilmiah yang sempurna, merujuk kepada rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis, sehingga sampai kepada kesimpulan yang dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Berbicara retorika dakwah, Cak Nun sudah tentu pandai dalam bersilat lidah. Ditinjau dari jama'ahnya tersebar di berbagai Kota baik nasional maupun internasional. Dengan demikian dapat penulis simpulkan Cak Nun sukses dalam berretorika sehingga mampu mempengaruhi jama'ahnya yang jumlahnya ribuan bahkan juta'an. Penulis menyimpulkan bahwasanya Emha Ainun Nadjib menggunakan jenis retorika monologika, karna dengan menggunakan jenis retorika seperti ini jama'ah mampu memahami dengan mudah apa pesan dakwah yang disampaikan. Retorika beliau yang sangat memukau bagi siapa saja yang mendegar, dengan menyesuaikan tinggi rendah nada bicara, bahasa tubuh yang sinkron dengan isi pembicaraan, ditambah beliau kaya akan pembendaharaan kata-kata, penjabaran yang luas, serta ilmu pengetahuannya yang mempuni khususnya dalam berbudaya, berbangsa, dan beragama menjadikan daya tarik tersendiri bagi jama'ahnya.
2. Dalam menyampaikan dakwahnya Eha Ainun Nadjib atau yang akrab kita panggil sebagai Cak Nun, beliau menyampaikan dakwahnya berdasarkan

penjelasan logika sederhana. Sehingga mampu memberi pemahaman kepada pendengarnya atau mad'unya.

3. Cak Nun Dengan menyajikan dakwah kultural dengan nuansa seni dan kebudayaan lokal seperti penampilan berbagai kesenian yaitu musik, tari, dan puisi. Dan tentunya dengan dibalut nuansah Islami yang mampu menyegarkan dan mampu menambah semangat keimanan para jama'ahnya. Dan tak lupa juga Cak Nun terkadang menambah guyonan sehingga mampu memperhangat suasana.
4. Para jamaah pun mengaku mereka merasa aman dan nyaman dengan apa yang dipertunjukkan dalam acara tersebut. Selain itu juga Cak Nun tidak ingi di anggap sebgai guru oleh para jama'ahnya, sehingga para jama'ah lebih merasakan kehangatan yang dituangkan oleh Cak Nun layaknya orang tua kepada anaknya. Kendati demikian banyak pula para jama'ah yang menganggap Cak Nun sebagai ulama, bahkan imam besar karna kecerdasan beliau dalam menyampaikan dakwahnya. Tidak berheti dengan Al-Qur'an, Hadist, Fikih, dan Ij'ma beliau juga mengutamakan kedaulatan akal fikiran dan juga nurani untuk menjadi Islam sejati.

B. Saran Saran

Bila ditinjau dari karaya tulis ini, penulis menyarankan bagi para pembaca khususnya bagi para calon da'i di Indonesia. Demi terciptanya retorika dakwah yang sebagaimana mestinya, seorang penda'i harus memiliki keterampilan dalam berbicara. Dengan berbagai cara, yaitu menguasai materi mulai dari prolog, isi, dan epilog. Selain itu seorang da'i harus mampu menjadi pemandu kisah yang baik, sehingga pendengar mengerti maksud dari cerita yang kita sampaikan. Mampu mengolah kata-kata, menunjukkan ekspresi wajah, dan gerak anggota tubuh sehingga mampu meyakinkan pendengar. Sekiranya menyampaikan dakwah dengan dibaluti rasa cinta tanah air. Dan tentu dengan pembekalan ilmu serta wawasan yang mempuni dalam bidang Ke Islaman dan bernegara. Mempersiapkan bahasa yang tepat sesuai dengan porsi jama'ah. Tidak berbicara propokatif atau ujaran kebencian kepada sesama manusia. Tetap menggunakan nalar yang sehat sehingga mampu mengeluarkan ujaran yang sehat pula. Dalam berdakwah tidak di anjurkan memiliki tujuan lain melainkan menyampaikan ajaran Allah SWT. Seorang da'i harus menunjukkan sikap netral kepada semua golongan yang ada, adapun bila golongan tersebut keluar dari syariat kita harus berupaya menyadarkan mereka dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Menunjukkan rasa kepedulian, kasih sayang, serta cinta kita kepada para jama'ah sehingga terbangunnya emosional. Menghindari humor yang tidak berbobot dan terlalu berlebih dalam berbicara. Tentunya pembicara yang hebat adalah seorang pendengar yang hebat pula.